

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi berkelanjutan atau berkesinambungan dalam upaya memperjelas keseimbangan yang paling diinginkan antara pertumbuhan ekonomi disatu sisi dan pelestarian lingkungan hidup atau sumber daya alam disisi lainnya. (Todaro, 2006). Namun yang terjadi, peningkatan pendapatan masyarakat selalu diikuti oleh penurunan kualitas lingkungan seperti: deforestasi, tercemarnya sumber air, tercemarnya udara oleh berbagai jenis polutan.

Pembangunan ekonomi berkelanjutan merupakan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan dampak lingkungan. Pembangunan berkelanjutan atau pembangunan berbasis keberlanjutan menjadi sebuah hal yang tidak dapat dihindari sebagai respon terhadap pertumbuhan populasi dunia, degradasi lingkungan dan kesenjangan sosial (William, 2012). Salah satu permasalahan paling menantang yang sedang dihadapi dunia saat ini adalah *global warming* (pemanasan global) dan *climate change* (perubahan iklim). Perkembangan dunia industri yang pesat telah membawa permasalahan terhadap lingkungan, dan para pelaku industri seringkali mengabaikan dampaknya terhadap lingkungan, seperti pencemaran air, tanah, udara dan munculnya kesenjangan sosial di lingkungan.

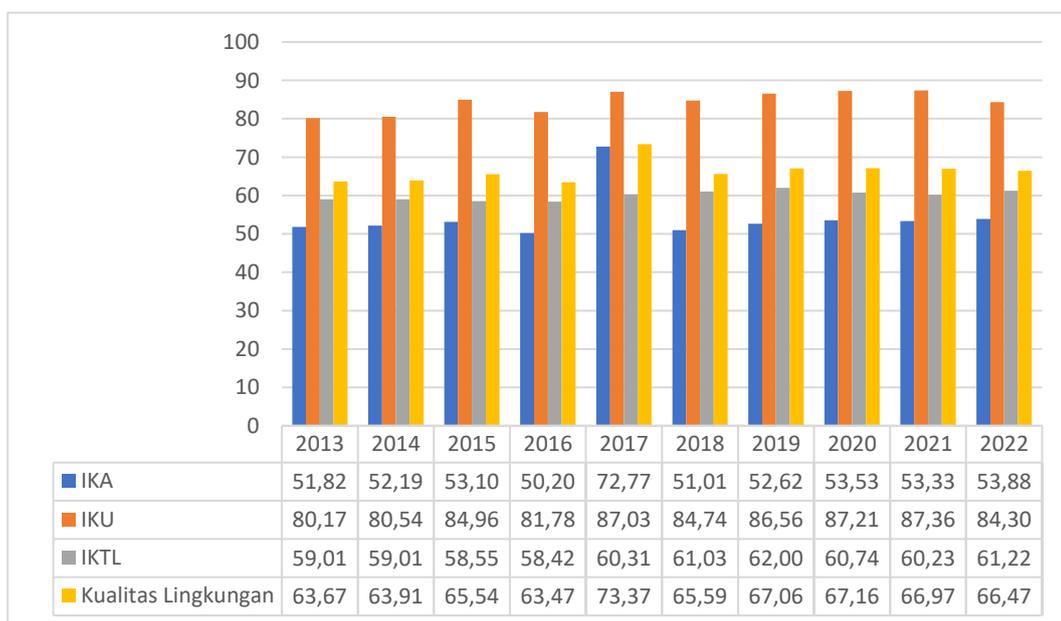
Menurut pengertian akademisi ilmu ekonomi sebagaimana dikemukakan Todaro (2006), pembangunan (*development*) secara tradisional diartikan sebagai

kapasitas dari sebuah perekonomian nasional yang kondisi ekonomi awalnya kurang lebih bersifat statis dalam waktu yang cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan pendapatan nasional bruto atau GNI (*Gross National Income*). Indeks ekonomi lainnya yang juga sering digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (*Income per Capita*) atau GNI perkapita. (Todaro, 2006).

Pada masa lampau pembangunan ekonomi juga sering diukur berdasarkan tingkat kemajuan struktur produksi dan penyerapan tenaga kerja (*employment*) yang diupayakan secara terencana. Biasanya dalam proses tersebut peranan sektor pertanian menurun untuk memberi kesempatan bagi tampilnya sektor-sektor manufaktur dan jasa- jasa agar senantiasa berkembang. Oleh karena itu, strategi biasanya berfokus pada upaya menciptakan industrialisasi secara cepat sehingga kadangkala mengorbankan kepentingan pembangunan sektor pertanian dan daerah pada umumnya (Todaro, 2006).

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh semua negara didunia ini termasuk Indonesia bertujuan untuk memberikan kemakmuran bagi masyarakatnya, namun pembangunan ekonomi juga memberikan dampak negatif yang cukup serius yang dihadapi oleh setiap negara yaitu pencemaran lingkungan seperti; tercemarnya air, tanah dan udara serta rusaknya ekosistem dan lain sebagainya. Salah satu pencemaran lingkungan yang menjadi isu global adalah pemanasan global. Esensi suatu industri adalah hubungan yang saling menguntungkan antara lingkungan masyarakat dengan industri, dalam hal ini tidak dapat dipisahkan (Candrayanthi & Dharma Saputra, 2013).

Di Indonesia, dalam mengukur kualitas lingkungan suatu wilayah digunakan indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) yang diperoleh dari perhitungan tiga indikator yaitu IKA (Indeks Kualitas Air), IKU (Indeks Kualitas Udara), dan IKTL (Indeks Kualitas Tutupan Lahan). Berdasarkan laporan IKLH oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2014-2020) terdapat pertumbuhan indeks dari beberapa indikator sebagai berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia dan KLHK (Diolah, 2024)

Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Kualitas Udara (IKU), Indeks Kualitas Air (IKA), Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) dan Kualitas Lingkungan tahun 2013-2022

Dapat dilihat dari Gambar 1.1 nilai indeks kualitas udara (IKU) terbesar terjadi pada tahun 2020 sebesar 87,21 untuk yang terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 80,17. Hubungan aktivitas masyarakat dan kualitas udara sangat erat, untuk meningkatkan kualitas udara pemerintah perlu melakukan pengelolaan yang mencakup kombinasi antara regulasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat seperti pembatasan transportasi atau penggunaan mobil yang ramah lingkungan seperti kendaraan listrik. Selain itu pemerintah harus tegas dalam

pemberian izin kepada perusahaan industri yang kegiatannya berpotensi menyebabkan polusi udara. Jika hal tersebut dibiarkan akan muncul permasalahan kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan. Menurut Saragih (2015) dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat di negara maju sehingga penggunaan teknologi dalam kegiatan industri dan transportasi wajib dilakukan sebagai upaya untuk menurunkan emisi gas dalam udara dan juga untuk menjaga kelestarian lingkungan sehingga akan memunculkan sebuah konsep industri hijau.

Sedangkan untuk indeks kualitas air (IKA) yang terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar 72,77 sedangkan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 51,82. Aktivitas industri pengolahan selain menyebabkan polusi udara juga dapat mengakibatkan pencemaran air. Beberapa faktor yang mengakibatkan penurunan kualitas air ini diakibatkan pengolahan limbah yang semuanya tidak sesuai dengan aturan pemerintah tentang pembuangan dan pengolahan limbah terpadu. Limbah buangan industri tersebut biasanya berupa limbah industri rumah tangga (baik cair maupun padat), limbah pestisida, limbah kimia, dan lumpur akibat erosi. Dalam jurnal Nurlani (2019) dalam rangka menurunkan pencemaran air perlu dilakukan pembaruan kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam pelanggaran yang terjadi dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Untuk indeks kualitas tutupan lahan (IKTL) indeks terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 62,00 dan terendah sebesar 56,42 pada tahun 2016. Kualitas tutupan lahan merupakan komponen penting dalam mendukung sistem kehidupan dalam suatu vegetasi hutan yang pada wilayah tersebut mempunyai nilai kekayaan hayati yang tinggi. Salah satu faktor aktivitas manusia dalam mempengaruhi kualitas tutupan lahan adalah konversi lahan hutan menjadi wilayah pertambangan,

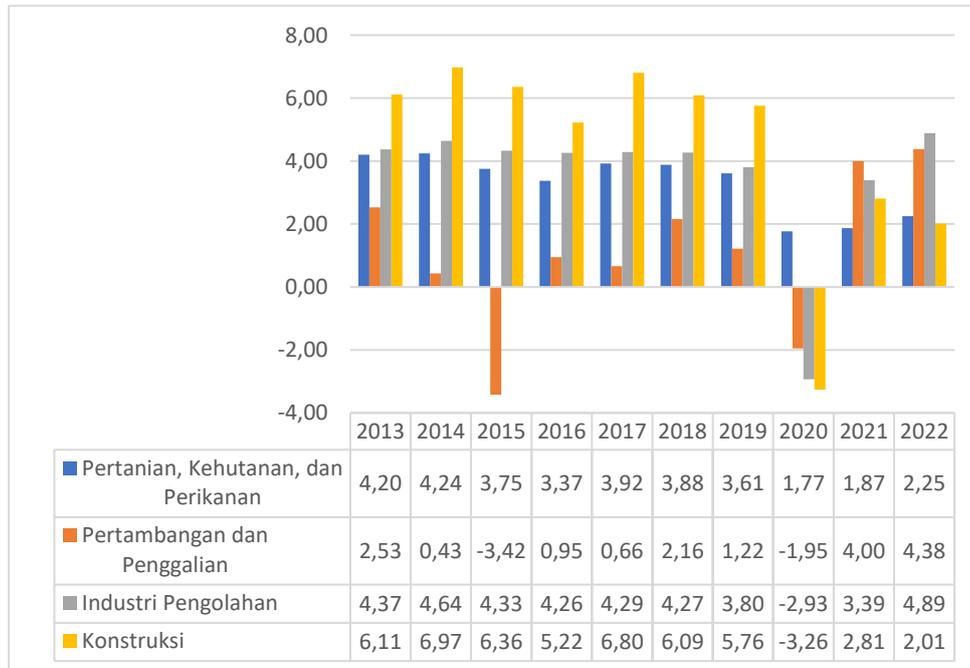
penggalian yang menyebabkan deforestasi hutan. Menurut Greenpeace Indonesia (2021), laju deforestasi Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dari 2,45 juta hektar sebelum 2003 -2011 menjadi 4,8 juta hektar hingga pada 2019. Hanya pada tahun 2019-2021 terjadi tren penurunan deforestasi, hal ini terjadi karena situasi sosial politik dan pandemi Covid-19 yang mengakibatkan aktivitas pembukaan lahan terhambat (*Greenpeace, 2021*).

Secara keseluruhan untuk indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) indeks terbesar terjadi pada tahun 2017 sebesar 73,37 dan terendah sebesar 63,47 pada tahun 2016. Beberapa aktivitas ekonomi yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sudah banyak contohnya, dimulai dari penggunaan bahan baku mentah yang berlebihan, pembukaan hutan secara masif untuk perkebunan, pembuangan limbah industri ke sungai, polusi udara dari sektor industri dan mobilitas transportasi yang tinggi, dan lainnya.

Masalah penting dalam pembangunan ekonomi adalah bagaimana menghadapi *trade-off* antara pembangunan dengan upaya pelestarian lingkungan (*Drews & Bergh, 2017*). Pembangunan yang tidak memperhatikan kedua aspek tersebut akan mengakibatkan masalah dikemudian hari. Secara ringkas, pembangunan ekonomi yang semata-mata hanya merujuk kepada sebuah keuntungan tanpa mempertimbangkan keberlangsungan alam dan lingkungan tidak akan membawa dampak negatif bagi alam saja melainkan pada manusia juga.

Dalam penelitian ini, fokus kepada empat sektor utama yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia antara lain; sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi. Keempat sektor tersebut sangat berkaitan dan saling memiliki *dampak trickle down effect* dan *backwash effect* dari

proses kegiatan ekonomi. Pertumbuhan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan konstruksi di Indonesia dari tahun ketahun dapat dilihat pada grafik berikut.



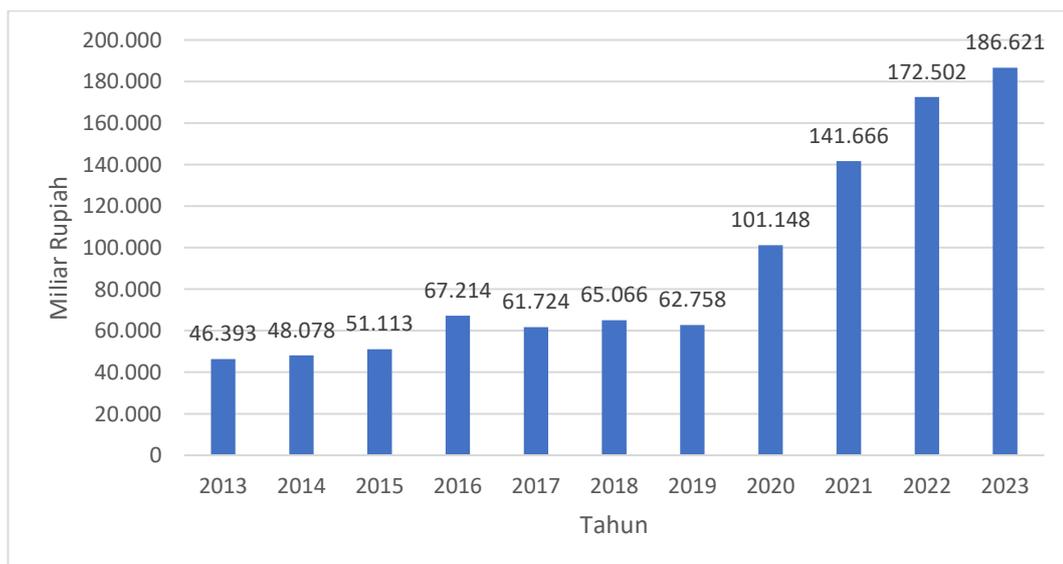
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Diolah, 2024)

Gambar 1.2 Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Konstruksi 2013-2022 (dalam persen)

Berdasarkan Gambar 1.2, dari empat sektor industri di Indonesia pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi pada sektor Konstruksi pada tahun 6,97 persen yang sejalan dengan adanya penurunan indeks kualitas lingkungan hidup di tahun 2016, adapun pertumbuhan PDRB terendah terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami minus sebesar 3,42 persen di tahun 2015 yang juga sejalan dengan adanya peningkatan indeks kualitas lingkungan hidup di tahun yang sama sebesar 65,54 persen, hal ini menunjukkan naik turunnya PDRB beberapa sektor industri mempunyai hubungan dengan naik turunnya kualitas lingkungan

hidup. Selain berhubungan langsung dengan kualitas lingkungan hidup, perkembangan ekonomi berkelanjutan juga berdampak terhadap pengeluaran pemerintah khususnya dalam bidang kesehatan sebagai dampak dalam menanggulangi penyakit yang ditimbulkan oleh kualitas lingkungan hidup

Menurut Sukirno (2016: 108) pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijaksanaan fiskal yang terutama bertujuan untuk mencapai kestabilan ekonomi yang mantap dengan tetap mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai sektor-sektor publik yang penting, diantara kesemua sektor publik saat ini yang menjadi prioritas pemerintah dalam mencapai pembangunan kualitas sumber daya manusia dalam kaitannya yang tercermin dari indeks pembangunan manusia adalah investasi pada sektor kesehatan, diharapkan Investasi pada sektor ini akan berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan mengurangi dampak penyakit masyarakat yang ditimbulkan dari kegiatan industrialisasi.



Sumber: Dirjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2024)

Gambar 1.3 Tren Kenaikan Anggaran Kesehatan Pemerintah

Dari data pada Gambar 1.3 dapat dilihat, pemerintah menetapkan alokasi anggaran kesehatan sebesar Rp186,4 triliun atau 5,6% dari total rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2024. Angka tersebut naik 8,05% dibandingkan pada outlook APBN 2023 yang sebesar Rp172,5 triliun. Secara tren, anggaran kesehatan RI cenderung meningkat dalam sedekade terakhir. Pada 2013, contohnya, anggaran kesehatan hanya Rp46,3 triliun. Jumlah anggaran ini cenderung meningkat terus hingga 2021, terkecuali pada 2017. Tingginya anggaran kesehatan pada 2021 dalam satu dekade terakhir lantaran pemerintah berfokus pada penanganan pandemi Covid-19. Namun, anggaran kesehatan pada 2022 dan 2023 tercatat menurun seperti terlihat pada grafik di atas.

Dalam hal peningkatan pembangunan manusia, kesehatan yang baik bagi setiap manusia bisa terwujud melalui alokasi pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan. Dengan meningkatnya alokasi pengeluaran pemerintah disektor tersebut maka akan meningkatkan prioduktivitas penduduk sehingga bisa meningkatkan pembangunan manusia. Untuk selanjutnya pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan dapat disebut sebagai investasi publik (Astri et.,all, 2013). Indeks Pembangunan Manusia ialah indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap sangat mendasar bisa dilihat dari kualitas fisik dan non fisik penduduk pada suatu daerah. Adapun tiga indikator tersebut adalah indikator kesehatan yang dimaksud ialah dengan angka harapan hidup, indikator pendidikan yang dimaksud ialah dengan angka melek huruf serta rata-rata lama sekolah dan indikator ekonomi pendapatan (upah) yang dimaksud ialah seberapa besar daya beli masyarakat.

Permasalahan antara keterkaitan pertumbuhan ekonomi dengan kualitas lingkungan hidup sudah banyak dibahas dan dilakukan penelitian mendalam. Hubungan keduanya dapat dijelaskan melalui hipotesis *Environmental Kuznets Curve* (EKC) yang dikembangkan oleh Grossman dan Krueger tahun 1991, dimana aktivitas ekonomi yang mendorong adanya pertumbuhan juga akan menjadikan lingkungan semakin rusak. Keterkaitan antara pendapatan ekonomi dan kerusakan lingkungan secara signifikan terjadi pada negara berkembang yang umumnya memiliki pendapatan per kapita rendah (Helda dkk, 2018). Panayotou (2003: 304) menyatakan bahwa kualitas lingkungan mengalami penurunan apabila terjadi pergantian struktur yang pada awalnya subsistem beralih menjadi industrialisasi dan jasa. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa meningkatnya sektor industri akan sejalan dengan meningkatnya polusi di suatu negara.

Trade off antara lingkungan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan nampaknya merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, khususnya dalam jangka pendek. Santi & Sasana (2020) mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa Pada awalnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi (dihitung menggunakan PDB per kapita) akan berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat kerusakan lingkungan. Namun, dalam jangka panjang, peningkatan pertumbuhan ekonomi justru akan menurunkan tingkat kerusakan lingkungan. Fenomena ini sesuai dengan teori *Environmental Kuznets Curve* (EKC). Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat dan populasi yang semakin bertambah mendorong peningkatan permintaan akan lahan, sehingga penggunaan lahan untuk kegiatan ekonomi mengancam kelestarian hutan (Isnaini & Agustina, 2021).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya kontradiksi seperti penelitian Novara (2015) terkait pertumbuhan PDB pada beberapa sektor terhadap kualitas lingkungan hidup tahun 1991 – 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri berpengaruh signifikan pada kualitas lingkungan hidup, sedangkan sektor transportasi tidak berpengaruh terhadap kualitas lingkungan hidup di Indonesia. Gupito dan Kodoatie (2013) meneliti pengaruh PDRB pada empat sektor seperti pertanian, kehutanan, industri, dan transportasi terhadap kualitas lingkungan hidup di Jawa Tengah dengan hasil sektor transportasi dan kehutanan berpengaruh signifikan sedangkan industri dan pertanian tidak. Hubungan sektor pertanian dengan karbondioksida diteliti oleh Prasetyo dkk. (2020) dengan hasil sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap kualitas lingkungan hidup di negara Indonesia.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi sebagai variabel bebas, sedangkan kualitas lingkungan hidup dan pengeluaran pemerintah dalam bidang kesehatan menjadi variabel terikat penelitian. Berawal dari fenomena pergeseran struktur ekonomi di Indonesia menimbulkan kekhawatiran antara meningkatnya aktivitas ekonomi yang sejalan dengan meningkatnya kerusakan lingkungan. Penelitian empiris di Indonesia sangat dibutuhkan dengan melihat pengaruh PDRB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi terhadap lingkungan hidup. Analisis juga dilakukan untuk mengetahui konsekuensi yang dihasilkan dari peningkatan

kerusakan lingkungan pada sektor – sektor terkait. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk beberapa pihak yang berkaitan dalam mengelola lingkungan dan ekonomi secara keberlanjutan. Selain itu, dapat menjadi bahan evaluasi pihak terkait untuk memperhatikan kondisi lingkungan. Sehingga dapat memberi kontribusi jangka pendek maupun panjang untuk negara Indonesia.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara kegiatan industrialisasi dengan kualitas lingkungan hidup dan anggaran pemerintah dalam bidang kesehatan dalam kurun waktu 10 tahun berakhir dengan judul **“PENGARUH PEMBANGUNAN SEKTORAL TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN PENDUDUK DI INDONESIA TAHUN 2013-2022”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka persoalan yang penelitian yang ingin dipecahkan dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh PDRB sektor pertanian kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi secara parsial terhadap kualitas lingkungan hidup di Indonesia tahun 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh PDRB sektor pertanian kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi secara bersama-sama terhadap kualitas lingkungan hidup di Indonesia tahun 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh kualitas lingkungan hidup terhadap pengeluaran

pemerintah dalam bidang kesehatan di Indonesia tahun 2013-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh PDRB sektor pertanian kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi secara parsial terhadap kualitas lingkungan hidup di Indonesia tahun 2013-2022.
2. Pengaruh PDRB sektor pertanian kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi secara bersama-sama terhadap kualitas lingkungan hidup di Indonesia tahun 2013-2022.
3. Pengaruh kualitas lingkungan hidup terhadap pengeluaran pemerintah dalam bidang kesehatan di Indonesia tahun 2013-2022.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas terkait kondisi ekonomi dan lingkungan di Indonesia dalam menyelaraskan pendapatan ekonomi dengan kondisi lingkungan.
- b. Pada penelitian yang dilakukan dapat menjadi referensi untuk penelitian lain

ke depan dan pengembangan ilmu Ekonomi Pembangunan.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber acuan dan menambah pengetahuan seputar dampak pembangunan sektoral terhadap kualitas lingkungan hidup dan pengaruhnya terhadap anggaran kesehatan. Bagi akademisi, sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa fakultas ekonomi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang tertarik untuk membahas mengenai topik yang sama.

1.5.Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang diambil adalah Indonesia. Proses pengambilan data untuk data produk domestik regional bruto sektor pertanian kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan sektor konstruksi dan pengeluaran pemerintah dalam bidang kesehatan pada Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, data indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) dari website resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia dan data pengeluaran pemerintah dalam bidang kesehatan (PPK), bersumber dari publikasi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2024 diawali dengan pengajuan judul kepada pihak jurusan/prodi Ekonomi Pembangunan dan diakhiri dengan ujian skripsi dan komprehensif yang akan dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Dengan rincian yang dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

Keterangan	Tahun 2024																							
	Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■																							
Pengumpulan Data		■																						
Penyusunan UP			■	■	■	■																		
Seminar Usulan Penelitian						■																		
Revisi							■	■																
Pengolahan Data									■	■	■	■												
Penyusunan Skripsi											■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Ujian Skripsi dan Komprehensif																					■	■	■	■